

**UPACARA ADAT OROM SASADU PADA MASYARAKAT
DESA WORAT-WORAT KECAMATAN SAHU
KABUPATEN HALMAHERA BARAT**

Oleh

Maryo Gilberth Tobo Ngama¹

Djefry Deeng²

Titiek Mulianti³

ABSTRACT

Indonesia's multicultural society is spread in various ethnic groups that inhabit the entire archipelago with diverse ethnicities, races, and religions. This variety of tribes inhabits islands scattered throughout the archipelago, making this country has a variety of cultures that each community group each has traditions and customs that continue to be preserved.

One of the people who still maintains the traditions and rituals of their ancestors is the Sahu tribe community in Worat-Worat Village. The Sahu tribe has a unique tradition in their culture, namely the ceremony of eating together or in the local language called it the traditional ceremony of Orom Sasadu, which is a tradition passed down from generation to generation by ancestors to be grateful for the harvest they experience in one year. The Orom Sasadu traditional ceremony is a traditional ritual of the Sahu tribe community in general and the people of Worat-Worat Village in particular. The traditional ceremony of Orom Sasadu is a traditional ceremony that has been carried out by the ancestors of the Sahu tribe community in Worat-Worat Village.

The traditional ceremony of Orom Sasadu in the previous decade with the current one is different. Concretely in the current era, the celebration of Orom Sasadu is carried out differently from the past, in the past Orom Sasadu was held at the time after the rice harvest as a thanksgiving for the harvest and in the present the community in Worat-Worat Village can be seen from the performance where the source of food served in traditional ceremonies is no longer from the community's rice harvest.

Keywords: tradition, traditional ceremony, orom sasadu

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia yang multikultural tersebar dalam berbagai kelompok etnis yang mendiami seluruh wilayah Nusantara dengan beragam suku, ras, dan agama. Ragam suku ini mendiami pulau-pulau yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara, menjadikannya Negara ini memiliki ragam budaya yang setiap kelompok masyarakat masing-masing memiliki tradisi dan adat istiadat yang terus dilestarikan. Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas.

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut. Kepercayaan seperti inilah yang

mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam atau melalui ritual-ritual, baik itu ritual keagamaan maupun ritual-ritual adat lainnya yang dirasakan masyarakat (Koentjaraningrat 1980).

Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Adanya berbagai ritual dan tradisi yang dilakukan untuk memperkokoh eksistensi dari agama yang dianut oleh masyarakatnya, karena berbagai tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan yang berkembang menjadi kuat ketika ia telah mentradisi dan membudaya di tengah kehidupan masyarakat. Budaya yang diterapkan masyarakat dalam bentuk tradisi lokal maupun menjadi aturan hukum yang menjadi acuan masyarakat untuk memperlakukan lingkungan. Dalam praktek kehidupan masyarakat, tradisi yang sudah ada dari dahulunya mempengaruhi pola

kehidupan yang ada dalam masyarakat tersebut.

Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan tradisi dan ritual nenek moyang mereka yakni masyarakat suku Sahu di Desa Worat-Worat. Suku Sahu memiliki satu tradisi unik dalam budaya mereka yaitu upacara makan bersama atau dalam bahasa daerah setempat menyebutnya sebagai upacara adat *Orom Sasadu*, yang merupakan suatu tradisi yang diturunkan turun-temurun oleh para leluhur untuk mensyukuri hasil panen yang mereka alami dalam satu tahun. Upacara adat *Orom Sasadu* merupakan ritual adat masyarakat suku Sahu pada umumnya dan masyarakat Desa Worat-Worat khususnya. Upacara adat *Orom Sasadu* merupakan upacara adat yang telah dilaksanakan oleh para leluhur masyarakat suku Sahu yang berada di Desa Worat-Worat.

Orom Sasadu merupakan upacara yang dilakukan untuk syukuran hasil panen kebun yang dilaksanakan sekali setiap tahun. Upacara adat *Orom Sasadu* ini biasanya dilaksanakan pada pertengahan atau mendekati akhir tahun setelah masyarakat se-

tempat memperoleh hasil perkebunan berupa padi ladang, upacara adat ini telah dilakukan sejak berdirinya rumah adat pada tahun 1932 yang dilaksanakan setiap tahun pada rumah adat (*Sasadu*).

Namun yang menjadi persoalan adalah di mana upacara adat *Orom Sasadu* pada dekade-dekade sebelumnya dengan yang ada pada saat ini sudah berbeda. Konkretnya di era saat ini, perayaan *Orom Sasadu* dilaksanakan sudah berbeda dengan yang dulu, perayaan *Orom Sasadu* di era saat ini digelar tanpa adanya panen padi milik masyarakat dan pada masa lalu *Orom Sasadu* di Desa Worat-Worat digelar pada saat setelah panen padi sebagai ucapan syukur atas hasil panen padi tersebut, sebagai gantinya masyarakat Desa Worat-Worat menggelar upacara adat *Orom Sasadu* dengan menggunakan hasil panen perkebunan lainnya, seperti hasil dari tanaman kelapa, pala, cengkih, dan hasil perkebunan lainnya. Dari hasil itulah masyarakat Desa Worat-Worat kemudian mengucapkan syukur atas hasil panen dan menggelar upacara adat *Orom Sasadu* secara

bersama-sama di rumah adat (*Sasadu*).

Kebudayaan

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. M. J Herskovits dan Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Herkovist memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai super organik.

Menurut E.B Taylor dalam Soekanto, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. (Soekanto, 2006).

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga

dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk hidup yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat 2002).

Tradisi

Tradisi adalah kesamaan benda material dengan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau rusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar-benar atau warisan masa lalu. Namun demikian, tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2011). Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun-temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan "tradisi" yang

berarti hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh Van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penelusuran norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta. Tradisi dapat diubah, diangkat, ditolak dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia (Van Peursen, 1988)

Tradisi sama dengan adat istiadat, konsep, serta aturan yang menata tindakan manusia dalam bidang sosial kebudayaan itu (Koentjaraningrat 1980). Tradisi yang ada pada masyarakat memiliki tujuan supaya hidup kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu tradisi juga akan membuat kehidupan menjadi harmonis. Tetapi hal ini akan terwujud jika manusia menghargai, menghormati dan menjalankan sesuatu dengan baik dan benar dan juga sesuai dengan aturan.

Upacara Adat

Upacara adat terdiri dari dua kata yaitu upacara dan adat. Dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah peralatan (menurut adat) atau hal yang melakukan suatu perubahan yang

berdasarkan adat kebiasaan atau menurut agama. Sedangkan menurut Suwaji Bastomi, adat merupakan kebiasaan-kebiasaan, aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat adat yang memuat kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan norma-norma hukum lainnya yang saling mempengaruhi dan menjadi suatu sistem yang hidup dalam masyarakat tertentu. Dengan demikian adat merupakan aturan yang berlaku pada masyarakat, agar anggota masyarakat dapat menyesuaikan perbuatannya dengan tata kelakuan yang dibuatnya tersebut (Bastomi, 1992).

Upacara merupakan pusat dari sistem keagamaan dan kepercayaan, sebagai salah satu bagian dari adat istiadat, maka upacara yang bersifat agama merupakan hal yang paling sulit untuk berubah. Hal ini disebabkan upacara religius itu menyangkut kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat. Dengan melakukan upacara keagamaan diharapkan manusia dapat berhubungan dengan leluhurnya. Adanya ritual itulah, maka upacara tradisional yang di dalamnya mengandung unsur keagamaan masih diadakan

oleh sebagian masyarakat (Geertz, 1981) sedangkan upacara adat adalah sistem aktivitas atau rangkaian serta tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat bersangkutan (Koentjaraningrat, 1980).

Upacara Adat *Orom Sasadu*

Upacara adat *Orom Sasadu* merupakan upacara syukuran panen padi yang dilaksanakan sekali setiap tahun, upacara adat ini dilakukan sejak berdirinya rumah adat pada tahun 1932. Upacara adat di Suku Sahu dilakukan sejak pemberian dari *Olan Ternate* (Sultan Ternate) yang dilaksanakan setiap tahun pada rumah adat *Sasadu* itu sendiri merupakan lambang dari perahu terbalik.

Upacara adat *Orom Sasadu* merupakan syukuran panen padi yang dilaksanakan masyarakat Suku Sahu setahun sekali selama 7 hari. Seiring berjalanya waktu, ketua adat, kepala desa, dan masyarakat Desa Worat-Worat mulai berunding tentang lamanya waktu pelaksanaan *Orom Sasadu*,

kemudian diputuskan menjadi 3 hari 3 malam, ada pula yang mengurangi sampai dengan 1 hari 1 malam dengan alasan kesibukan masyarakat yang bukan hanya sebagai petani melainkan juga sebagai pegawai negeri, pengusaha dan lain-lain. dengan alasan itulah maka ditetapkan pelaksanaan *Orom Sasadu* dilaksanakan selama 3 hari 3 malam yang dilaksanakan setiap tahun.

Pelaksanaan Upacara Adat *Orom Sasadu*

Upacara adat *Orom Sasadu* telah dilaksanakan pada masa lalu oleh Masyarakat Desa Worat-Worat. Proses perkembangan kebudayaan umat manusia pada umumnya yang sederhana, sehingga bentuk-bentuk yang lama semakin kompleks, yaitu evolusi kebudayaan (Fathoni, 2006:23). Pada masa lalu *Orom Sasadu* dilaksanakan dua kali dalam setahun yakni pada masa *Celud'a* (proses penanaman padi) dan *Utu* (pada masa panen padi). *Orom Sasadu* pada masa *Celud'a* digelar di masing-masing lahan oleh masyarakat Worat-Worat, yang acaranya tidak terlalu ramai karena hanya sekedar merayakan proses menaman padi secara

individu oleh masyarakat Worat-Worat, sedangkan pelaksanaan *Orom Sasadu* pada masa *Utu* digelar di rumah adat (*Sasadu*) yang perayaannya dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Desa Worat-Worat sebagai wujud dari rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen padi yang melimpah.

Persiapan Pelaksanaan Upacara adat *Orom Sasadu*

Tahap persiapan upacara adat *Orom Sasadu* diawali dengan dengan pertemuan desa yang melibatkan parah tokoh adat, pemerintah desa, dan masyarakat guna mengatur tanggal pelaksanaan upacara adat, berapa banyak tabung bambu untuk beras, berapa banyak anggur aren dari setiap rumah tangga yang harus disediakan, berapa banyak uang tunai dari setiap rumah tangga yang akan diminta untuk membeli rokok, gula, teh, dan juga ikan yang akan disajikan bagi para tamu dan undangan atas nama desa tuan rumah, serta berapa lama waktu pelaksanaan upacara adat.

Pelaksanaan upacara adat *Orom Sasadu* yang dilaksanakan pada masa lalu selama tujuh hari

tujuh malam dengan makanan yang disediakan oleh masyarakat Worat-Worat dari hasil panen padi tersebut, yang mendasari digelarnya tradisi *Orom Sasadu* selama tujuh hari tujuh malam karena selama enam bulan masyarakat Desa Worat-Worat memiliki kesibukan tersendiri di masing-masing lahan sehingga tidak ada waktu untuk melakukan kegiatan sosial masyarakat, sehingga setelah panen padi barulah masyarakat Desa Worat-Worat melakukan kegiatan sosial di rumah adat (*Sasadu*) dengan pelaksanaan upacara adat *Orom Sasadu*, dan merupakan satu-satunya pesta adat yang ada pada masa itu sehingga pelaksanaannya selama tujuh hari tujuh malam.

Masyarakat Desa Worat-Worat juga berunding dan mempertimbangkan lamanya waktu pelaksanaan *Orom Sasadu*, yang kemudian diputuskan menjadi tiga hari tiga malam. Ada pula yang mengurangi sampai satu hari satu malam dengan alasan kesibukan masyarakat yang sekarang bukan hanya sebagai petani saja melainkan sebagai pegawai negeri maupun pengusaha sehingga lamanya pelaksanaan upacara

adat *Orom Sasadu* tidak selama pada masa yang lalu.

Pelaksanaan upacara adat *Orom Sasadu* pada saat ini berdasarkan hasil kesepakatan dari pertemuan adat antara tokoh adat, tokoh masyarakat, dan kepala desa tentang waktu pelaksanaan *Orom Sasadu* yang kemudian disampaikan waktu pelaksanaannya kepada pemerintah Daerah Kabupaten Halma-hera Barat. Setelah disepakati waktu pelaksanaan upacara adat *Orom Sasadu* maka untuk melaksanakan upacara adat, masyarakat Desa Worat-Worat membutuhkan waktu persiapan selama satu minggu. Persiapan tersebut meliputi; pergantian atap, meja dan kursi rumah adat yang telah rusak, pembersihan alat musik, pengambilan tumbuh-tumbuhan yang akan dipakai sebagai tiang bendera dan pernik-pernik rumah adat, serta peralatan yang akan dipakai dan makanan yang akan dihidangkan pada acara tersebut.

Menaikan Pakaian Rumah Adat dan Bendera Induk (*sipere faturo rema paji re didian*)

Setelah ruang disiapkan dan peralatan seperti tifa dan gong

diletakkan pada tempatnya, maka dimulailah acara pembukaan yang ditandai dengan menggantungkan kain putih berbentuk segi tiga (*Faturo*) mengelilingi rumah adat (*Sasadu*) dan pengibaran bendera induk. Proses *sipere faturo rema paji re didian* diiringi dengan pemukulan tifa, gong, dan pelepah daun sagu dengan irama *ka'belu*. Orang yang bertugas menggantungkan kain putih berbentuk segi tiga (*Faturo*) dan yang pernik-pernik rumah adat tidak boleh sembarangan orang, hanya mereka yang menerima kedudukan dari para leluhur yang dinamakan dengan penghujung (yang paling ujung). Setelah kain putih (*Faturo*) selesai digantung dan bendera induk (*Paji*) sudah dinaikkan, maka rumah adat (*Sasadu*) dinyatakan dibuka dengan resmi dan yang dapat masuk ke dalam rumah adat (*Sasadu*) untuk mengikuti upacara *Orom Sasadu* hanya mereka yang menggunakan pakaian adat, mereka yang tidak menggunakan pakaian adat tidak dapat masuk ke dalam rumah adat dan hanya dapat menyaksikan dari luar rumah adat.

Proses Pelaksanaan Upacara Adat Orom Sasadu

Pelaksanaan ritual upacara adat *Orom Sasadu* diawali dengan penjemputan para undangan yang biasanya pejabat di wilayah setempat (Bupati, Camat) dengan tarian-tarian adat dan selanjutnya ditempatkan pada tempat yang disebut *taba sangaji*. Masyarakat desa menempati tempatnya masing-masing sesuai dengan garis keturunannya. Pria dan wanita menempati tempat duduk terpisah yang telah diatur menurut ketentuan adat. *La ma sa'e* menempati *taba la ma sa'e* (tempat duduk para pemimpin suatu organisasi), keturunan *la ma ngimon* menempati *taba la ma ngimon* (tempat duduk orang tua dalam keluarga). Profesi menempati tempat duduk sesuai dengan garis keturunan juga diikuti dengan kegiatan yang disebut *si pere'e baba ma soi* (mengangkat anak sulung menggantikan kedudukan orang tuanya yang sudah meninggal, yang ditandai dengan pengambilan sumpah adat) seterusnya ia diangkat untuk menempati tempat duduk adat orang tuanya. Hal demikian juga dilakukan kepada kepala desa yang baru saja

dilantik, dengan pengambilan sumpah untuk menjalankan tugas sebagai kepala desa yang amanah dan bijaksana. Jika dalam menjalankan tugasnya di kemudian hari yang tidak sesuai dengan fungsinya sebagai kepala desa maka kepala desa disumpah oleh ketua adat di hadapan seluruh Masyarakat Desa Worat-Worat dan para tamu undangan, bahwa jika kepala desa berada di laut maka hewan laut akan memangsanya, dan jika berada di hutan maka hewan yang ada di hutan juga memangsanya.

Acara makan bersama kemudian dilanjutkan dengan nasihat (*Bobita re Borerong*) oleh ketua adat. *Bobita re Borerong* menyangkut hukum adat yang mengatur pola hidup masyarakat suku Sahu di antaranya sistem pertanian dan pembicaraan berkenaan dengan pesta adat yang perlu ditaati oleh masyarakat Desa Worat-Worat, yaitu hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya soal moral, mabuk, kekacauan, perkelahian, dendam, dan sebagainya. Sanksi yang diberikan bagi yang sengaja membuat keributan pada acara ini adalah diikat pada tiang rumah adat *Sasadu*, disiram

dengan air kotor, disiram dengan sague (minuman dari pohon Aren) atau dipukul dengan kayu pemukul tifa. Setelah selesai *Bobita re Borerong* disampaikan dilanjutkan dengan Doa/*Manyiat* oleh yang ditugaskan untuk memimpin Doa. Acara dilanjutkan dengan sapaan selamat makan yang bersahutan antara ketua adat (KA) dan peserta (P).

Acara makan bersama diiringi dengan pemukulan tifa dan gong disertai *mai'o* (syair-syair yang didendangkan melalui lagu atau pantun secara berbalasan serta pementasan berbagai kesenian daerah). Acara ini juga disebut oleh masyarakat Worat-Worat sebagai acara "bebas" makan, minum, dan menari hingga pagi hari dengan diiringi musik tifa dan gong.

Pada hari kedua jam 15:00 WIT dilaksanakan acara puncak dari pelaksanaan upacara adat *Orom Sasadu* yang disebut sebagai *Ciawa*. Pada acara *Ciawa* makanan yang dihadangkan berupa waji dan kukusan, Tempat duduk yang disiapkan juga hanya tempat duduk laki-laki dan perempuan secara terpisah, dan tidak dibedakan berdasarkan struktur

masyarakat seperti diatur oleh rumah adat/*Sasadu*, namun yang duduk makan bersama di tempat *Ciawa* adalah tokoh adat, tokoh masyarakat, dan kepala desa. pada acara *Ciawa* diawali dengan pembacaan Doa yang dilanjutkan dengan seruan untuk mencicipi hidangan yang telah tersedia.

Mencicipi makanan yang ada diiringi dengan pemukulan tifa dan gong yang dilangsungkan dengan tarian *legu-salai* yang dipentaskan oleh anak-anak yang merupakan bagian dari masyarakat Desa Worat-Worat. Tarian *Legu-Salai* yang terdiri dari beberapa pria yang memakai pakaian kebesaran dan kepalanya dihias mahkota dan di tangan kanannya memegang payung melakukan tarian *legu-legu*. Sementara itu beberapa putri yang berbusana warna kuning, merah dan hitam dan pada tangan kanannya memegang syal sutra yang menggambarkan putri legenda yang disebut dengan *Ciawa*. Pada saat tarian adat dipentaskan di luar rumah adat (*Sasadu*) maka tokoh adat dan masyarakat serta kepala desa yang ada di dalam rumah adat (*Sasadu*) juga keluar dari rumah adat tersebut untuk

menyaksikan tarian adat. Tarian *Legu-Salai* terus dipentaskan dan peserta yang duduk di meja *Ciawa* terus mengungkapkan syair-syair *Mai'o* secara berbalasan. Sementara ketua adat dan masyarakat menikmati makanan diiringi dengan tarian *Legu-Salai*, muncul-lah seseorang yang berpakaian dari ijuk dan menggunakan topeng yang terbuat dari kulit buah kelapa (*Cakaiba*) menarik perhatian orang banyak.

Setelah beberapa jam dilak-sanakannya tarian *Legu-Salai* tersebut maka selanjutnya tokoh adat, kepala desa, serta seluruh masyarakat yang merayakan *Orom Sasadu* mengelilingi rumah adat sebanyak tiga putaran dan disertai dengan diputarnya *Falajawa* yang berada di bumbungan rumah adat dengan maksud memeriahkan proses *Ciawa* tersebut. Setelah mengelilingi rumah adat tersebut pada pukul 18:00 WIT dilanjutkan dengan penurunan bendera induk dan melepaskan pakaian rumah adat yang menandakan bahwa proses upacara adat telah usai dilaksanakan. Setelah usai dilak-sanakannya upacara adat *Orom Sasadu* dipersilakan kepada anak-anak untuk memainkan alat musik

berupa tifa dan gong sebagai proses pembelajaran dalam me-mainkan alat musik tersebut.

Persepsi Masyarakat Desa Worat-Worat Tentang Upacara Adat *Orom Sasadu*

Sasadu memiliki multi fungsi sebagai pemersatu masyarakat Worat-Worat, yang menopang proses dan relasi sosial dalam masyarakat Worat-Worat. Demikian para individu dalam masyarakat yang berbeda akan menga-lami juga proses sosialisasi yang berbeda, karena proses sosialisasi itu banyak ditentukan oleh susunan kebudayaan dan lingku-ngan sosial yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2002). *Sasadu* dalam konteks masyarakat suku Sahu di Desa Worat-Worat, merupakan suatu perangkat nilai sosial yang disimbolkan dengan suatu bangunan publik. Simbol-simbol kultural sangat berperan penting dalam setiap perkem-bangan peradaban suku Sahu. Menurut Hikmansyah (2016) Fungsi utama rumah adat *Sasadu*, yaitu: 1) Tempat pelaksanaan upacara adat. 2) Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sebagai tempat pelaksanaan musyawarah adat. Terlepas dari posisi antara

kelompok-kelompok kekerabatan, ada posisi lain yang universal, yaitu antara peserta pria dan wanita. *Sasadu* merupakan simbol yang dalam sejarah suku Sahu berfungsi sebagai ideologi yang membentuk suatu kesadaran akan identitas sosial sebagai Masyarakat Sahu.

Tradisi ini sering dipergunakan karena berkaitan dengan kebiasaan yang sudah melekat pada masyarakat. Dalam hal ini, tradisi memiliki arti secara umum, yang dimaksudkan untuk menunjukkan nilai, norma, dan adat kebiasaan yang sudah lama lahir hingga sekarang masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh masyarakat yang bersangkutan. Adat kebiasaan disepakati untuk dipergang bersama dan merupakan sistem nilai yang mempengaruhi perkembangan jiwa masyarakat pendudukannya sekaligus menjadi sumber etika dalam kehidupan bersama. Pelaksanaan tradisi *Orom Sasadu* yang dilaksanakan pada masa kini, tanpa adanya proses penanaman padi di ladang namun mengadakan acara syukuran setelah panen yakni tradisi *Orom Sasadu*.

Upacara adat *Orom Sasadu* pada masa lalu perayaannya berbeda dengan pada saat ini, karena perayaan *Orom Sasadu* pada masa lalu digelar pada saat panen padi, sebagai ucapan syukur atas hasil padi tersebut. Tanpa adanya panen padi pada masa kini, *Orom Sasadu* tetap dilaksanakan prosesi upacara adatnya. Hal ini dikarenakan pada perayaan saat ini *Orom Sasadu* mengajarkan masyarakat Worat-Worat untuk selalu mensyukuri hasil alam yang ada seperti hasil panen kelapa, pala, cengkih, buah-buahan, dan lain-lain. Proses pelaksanaan upacara syukuran yang dilaksanakan saat ini masih sama dengan yang dilaksanakan pada masa lalu, namun sumber makan yang disediakan bukan dari hasil panen padi masyarakat Worat-Worat. Makanan yang disediakan oleh masyarakat Worat-Worat misalnya beras dibeli oleh masyarakat Worat-Worat dengan menggunakan uang dari hasil panen yang lain, misalnya hasil panen kelapa, pala, cengkih, buah-buahan dan yang lainnya. Hal ini secara tidak langsung pelaksanaan upacara adat yang dilaksanakan pada masa kini juga memberi kesan kepada masyarakat Worat-

Worat untuk selalu bersyukur atas hasil alam.

Makna Upacara Adat Orom Sasadu

Sebagai pemilik rumah adat *Sasadu*, masyarakat Worat-Worat memiliki falsafah yang mengibaratkan rumah adat *Sasadu* sebagai sebuah "*kagunga*" (kapal perang kerajaan Ternate) jika dilihat dari bentuknya rumah adat (*Sasadu*) memiliki bentuk seperti perahu yang terbalik menurut masyarakat Worat-Worat, rumah adat *Sasadu* adalah "*kagunga tego-tego*", artinya kapal perang yang ada di darat. Hal ini dikarenakan pada masa lalu sebagian dari masyarakat Worat-Worat merupakan armada laut kerajaan Ternate yang mengendarai *kagunga tago-tago* (kapal perang yang ada di laut) sehingga rumah adat *Sasadu* diibaratkan seperti kapal perang yang ada di darat, untuk mengenang para leluhur sebagai para pelaut. Perbedaan rumah adat *Sasadu* di Desa Worat-Worat dengan di tempat lain berbeda pada sisi atapnya, *Sasadu* di Worat-Worat memiliki tambahan bangunan di puncak *Sasadu* yang disebut sebagai "*Falajawa*". Menurut ketua

adat *Falajawa* merupakan pemberian Sultan Ternate kepada leluhur masyarakat Worat-Worat sebagai sebuah bentuk arsitektur sehingga para leluhur menempatkannya di puncak rumah adat *Sasadu*.

Upacara adat *Orom Sasadu* pada masyarakat di Desa Worat-Worat merupakan pesta adat yang pada prinsipnya dilaksanakan untuk mensyukuri panen padi yang telah dianugerahkan oleh sang pencipta serta membangun kekerabatan dalam hubungan sosial dengan sesama manusia. Melalui *Orom Sasadu*, masyarakat juga diajarkan untuk memaknai hubungannya dengan lingkungan alam sekitar, tempat di mana mereka diajarkan untuk memahami waktu-waktu khusus untuk menanam, menuai, dan mengistirahatkan tanah sebagai bagian dari sistem pertanian yang dianut masyarakat Worat-Worat.

Orom Sasadu ini tidak hanya dipahami sebatas makan bersama tetapi lebih jauh dari itu adalah pemaknaan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam aturan-aturan alam yang telah digariskan sejak kehidupan para leluhur yang

meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat.

1. Makna Sosial

Upacara adat *Orom sasadu* mengajarkan kepada masyarakat Desa Worat-Worat untuk tidak menduduki tempat yang bukan miliknya. Artinya tradisi *Orom Sasadu* memberi kesan kepada masyarakat Worat-Worat dalam kehidupan kesehariannya tidak mengambil barang milik orang lain, dan selalu tunduk dan menghargai orang yang lebih tua, begitu pula orang yang lebih tua dalam masyarakat Worat-Worat harus menunjukkan hal yang baik kepada yang muda.

2. Makna Moral

Hal ini tercermin pada saat ketua adat menyampaikan nasihat-nasihat di antaranya tidak boleh menyinggung hutang sesama pada saat upacara adat kemudian tidak boleh mengacaukan prosesi upacara adat, bila kedapatan akan diberi hukuman. Hal tersebut membentuk karakter masyarakat Worat-Worat menjadi pribadi yang lebih baik, di samping itu dalam pesan moral juga memberikan pembelajaran kepada masyarakat suku Sahu khususnya

masyarakat Desa Worat-Worat untuk saling menghargai antara satu dengan lainnya.

3. Makna Gotong Royong

Pelaksanaan upacara adat *Orom Sasadu* mulai dari masa persiapan hingga penutupan masyarakat Desa Worat-Worat melakukannya secara gotong royong, hal ini dikarenakan sistem gotong royong oleh masyarakat Worat-Worat telah ada pada masa lalu. Bagi leluhur masyarakat Desa Worat-Worat bila mengerjakan sesuatu misalnya, membuka lahan pertanian jika dilakukan secara gotong royong, dilakukan dengan mudah dan cepat selesai tidak seperti dikerjakan oleh perseorangan yang pekerjaannya terasa berat dan menempuh waktu yang lama dalam proses pembuatan lahan. Sehingga pada saat ini masyarakat Worat-Worat selalu bekerja sama atau gotong royong baik untuk membangun rumah adat ataupun bekerja sama dalam melakukan pekerjaan keseharian masyarakat suku Sahu khususnya di Desa Worat-Worat.

4. Makna Religius

Hal ini tercermin pada prosesi upacara adat sebagai upacara syukuran panen padi yang dilaksanakan oleh masyarakat Worat-Worat pada masa lalu juga mengajarkan masyarakat Worat-Worat yang hidup pada masa kini agar selalu mensyukuri kehidupan yang dijalani oleh masyarakat Desa Worat-Worat baik suka maupun duka, dan tak lupa mensyukuri tiap berkat yang diberikan oleh Tuhan atas hasil panen masyarakat Desa Worat-Worat berupa kelapa, pala, cengkih, buah-buahan dan hasil alam lainnya.

5. Makna Budaya

Pelaksanaan upacara adat *Orom Sasadu* sebagai wujud ucapan syukur kepada Tuhan, juga merupakan pelestarian budaya yang telah ada pada zaman dahulu yang dilestarikan hingga pada saat ini. Pelestarian budaya sebagai bahasa dan kesenian yang merupakan unsur dari kebudayaan tercermin pada saat proses upacara adat. Bahasa yang digunakan pada saat proses adat, yakni bahasa suku Sahu. Dalam pembacaan susunan acara ritual adat menggunakan bahasa Sahu yang dibacakan oleh dua orang

anak secara berbalas-balasan. Secara tidak langsung dari proses upacara tersebut mengajarkan kepada generasi masyarakat Desa Worat-Worat untuk memahami bahasa daerah dan melestarikannya. Selain bahasa ada pula tarian yang dipentaskan oleh anak-anak, berupa tarian *Legu-Salai* hal ini juga mengajarkan kepada generasi penerus masyarakat Desa Worat-Worat untuk melestarikan tarian tersebut. Makna budaya juga terdapat pada makanan adat, rumah adat, dan tradisi lisan lainnya.

Kesimpulan

Upacara adat *Orom Sasadu* Merupakan, ritual adat masyarakat suku Sahu pada umumnya dan Masyarakat Desa Worat-Worat khususnya. *Orom Sasadu* telah dilaksanakan oleh para leluhur masyarakat Worat-Worat, dan masih dilestarikan hingga saat ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

1. *Orom Sasadu* dalam pelaksanaannya diadakan pertemuan antara Masyarakat Desa Worat-Worat dengan tokoh adat, dan juga pemerintah untuk menentukan waktu pelaksanaan ritual adat *Orom*

- Sasadu*. Menata ruang dalam rumah *Sasadu* serta pemasangan bendera putih segi tiga (*Faturo*) yang mengelilingi rumah adat (*Sasadu*) dan meletakkan alat musik seperti tifa dan gong pada tempatnya. Pelaksanaan, diawali dengan penjemputan tamu undangan yang dilanjutkan dengan ajakan untuk menikmati hidangan yang telah disediakan dan seluruh masyarakat menikmati hidangan yang ada dengan penuh suka cita. Penutupan, yakni menurunkan bendera induk dan melepaskan bendera putih segi tiga (*Faturo*) yang dipasang mengelilingi rumah adat *Sasadu*;
2. Pada masa lalu masyarakat Worat-Worat terkenal dengan hasil panen padi oleh karena itu *Orom Sasadu* perlu dilestarikan bagi generasi selanjutnya dan dijadikan sebagai motivasi dalam bercocok tanam;
 3. Makna dari pelaksanaan upacara adat *Orom Sasadu* sebagai syukuran hasil panen padi, makna sosial: yang mengajarkan kepada masyarakat Worat-Worat untuk saling menghargai, makna moral: mengajarkan masyarakat Worat-Worat untuk tidak membuat keributan, makna kebersamaan/gotong royong mengajarkan kepada masyarakat Worat-Worat untuk selalu bergotong royong dalam melakukan suatu pekerjaan, makna religius: masyarakat Worat-Worat untuk selalu bersyukur kepada Tuhan atas hidup yang dijalani baik suka maupun duka dan selalu bersukur akan hasil alam yang Tuhan berikan, dan makna budaya: dengan adanya ritual upacara adat *Orom Sasadu* mengajarkan generasi penerus Masyarakat Worat-Worat untuk tetap melestarikan kebudayaan masyarakat Worat-Worat berupa bahasa dan tarian adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2005. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Any, N. R. L 2017. *"Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal (Orom Sasadu) Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat (Skripsi)*, Salatiga: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. Semarang: FKIP.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Geertz Clifford. 1981. *Upacara adat dan Identitas Kultural*. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta
- Hikmansyah. 2016. *Bentuk dan Fungsi Rumah Adat Sasadu Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat Sahu, Kabupaten Halmahera Barat, Maluku Utara*, Prosiding Seminar Nasional, *Sustainable Architecture and Urbanism*, Semarang: Universitas Diponegoro
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet.8 Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____.1980. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Miles M.B & A. M Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press .
- Moleong J. L. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rosada. 2020. *Kajian Historis Makna Upacara Adat Ala Baloe Kampung Bampalola Alor*. Mataram: Jurnal Historis Vol 5, No 2 (2020) Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) *Universitas Muhammadiyah*.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

- Soemardjan, S.C. 1992. *Perubahan sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Soelaeman, M. Munandar. 2001. *Ilmu Budaya Dasar : Suatu Pengantar*. Edisi Revisi 2001. Bandung: Refika.
- Sutupo, H. B. 2006. *Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sztompka, P. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Cet 6. Jakarta: Prenada.
- Uny, Eva. 2018. "Kajian Etnobiologi Upacara Adat di Desa Worat-Worat Kecamatan Sahu, Kabupaten Halmahera Barat". Manado: Jurnal Coco Vol. 10 No. 3 (2018) Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi
- Van Peursen, C.A. 1988. *Strategi Kebudayaan* (terj. Dick Hartoko). Yogyakarta: Kanisius.